

BAB IV

PENAFSIRAN TENTANG AYAT-AYAT MOTIVASI MENGATASI *HOPELESSNESS*

A. Interpretasi Ayat-Ayat tentang Motivasi dalam Al-Qur'an

1. Ayat-Ayat Al-Qur'an Berdasarkan Motivasi Intrinsik

a. Ketenangan Hati dalam Mengingat Allah

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ^١

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (Q.S. Ar-Ra'ad/13: 28).¹

Sayyid Quthb dalam tafsir *Fî Zhilâl al-Qurân* pada ayat ini menerangkan tentang kedamaian batin melalui mengingat Allah, hal ini merupakan kebenaran mendalam yang dialami oleh mereka yang hatinya diterangi oleh cahaya dan kegembiraan iman, karena hubungan dekat mereka dengan Allah Swt, sehingga memenuhi hati mereka dengan kegembiraan dan ketenangan yang menciptakan rasa kenyamanan. Kedamaian ini juga menumbuhkan perasaan bahwa seseorang tidak pernah sendirian, karena orang yang beriman menganggap segala sesuatu di sekitarnya sebagai sesuatu yang ramah dan harmonis, sebagai bagian dari ciptaan Allah dan berada di bawah perlindungan-Nya.²

Sayyid Quthb berpendapat bahwa tidak ada individu yang lebih malang daripada orang yang kehilangan kedamaian ini melalui hubungan dengan Allah.

¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

² Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Syurûq, 2003), Jilid 4, 2060.

Orang seperti itu terputus dari dunia alami, karena kehilangan hubungan yang mengikatnya dengan lingkungan sekitar dan dengan Allah, Sang Pencipta. Keadaan yang paling menyedihkan adalah hidup tanpa memahami tujuan, arah dan makna dalam hidup. Kondisi yang sama menyedihkannya adalah kondisi seseorang yang dipenuhi dengan rasa takut, tidak mampu merasakan ikatan yang lembut antara dirinya dan alam semesta dan kehidupan yang paling menyedihkan adalah seseorang yang menghadapi tantangan hidup sendirian, tanpa dukungan, bimbingan dan bantuan. Ada kalanya dalam hidup seseorang tidak punya pilihan selain mengandalkan Allah Swt untuk mendapatkan penghiburan dan perlindungan. Terlepas dari kekuatan atau kesiapan, hati hanya dapat menemukan kedamaian sejati melalui mengingat Allah, sebagaimana dinyatakan pada ayat tersebut "*Sesungguhnya, dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*"

Mereka yang bertobat dan kembali kepada Allah, menemukan ketenangan dalam mengingat-Nya, pada akhirnya akan menerima pahala yang baik di hadapan-Nya. Pahala ini diberikan kepada mereka sebagai cerminan dari pertobatan mereka, kembali kepada-Nya, dan perbuatan baik yang dilakukan selama hidup mereka.

b. Pengampunan dan Rahmat Allah yang Luas

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya : *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.S. al-Zumar 53).¹*

¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Sayyid Quthb menjelaskan pada Q.S. al-Zumar/39: 53, tentang seruan untuk kembali yang ditujukan kepada mereka yang telah tersesat ke dalam dosa dan ketidaktaatan, yaitu tersesat di padang gurun kesesatan. Hal ini mendesak mereka untuk menyalakan kembali api harapan dan menaruh kepercayaan mereka pada rahmat Allah yang tak terbatas. Sebagai Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Allah sepenuhnya memahami hamba-hamba-Nya. Dia menyadari kelemahan, kerentanan, dan kekuatan baik yang bersifat internal maupun eksternal yang menjerat mereka. Dia juga tahu bahwa setan terus-menerus mengintai, menghalangi jalan kebenaran, memanfaatkan setiap kesempatan untuk menyesatkan, dan tanpa lelah menenun rencana penipuannya.²

Allah Swt sepenuhnya menyadari kelemahan manusia. Dia tahu bahwa sebagai ciptaan-Nya, manusia rentan terhadap kesalahan dan kelalaian, terutama saat disiplin diri mereka goyah. Daya tarik keinginan, kebutuhan, dan godaan duniawi sering kali mengganggu stabilitas mereka, membuat mereka rentan terhadap ketidakpatuhan. Berusaha keras dalam menjaga keseimbangan hidup merupakan tantangan abadi bagi umat manusia. Kasih sayang-Nya yang tak terbatas, Allah tidak tergesa-gesa menghukum ciptaan-Nya atas kesalahan mereka. Sebaliknya, Dia menyediakan banyak kesempatan untuk bertobat dan memperbaiki diri, menawarkan bantuan dan bimbingan-Nya kepada mereka yang mencarinya. Bahkan ketika perasaan putus asa dan tidak berdaya muncul, Allah memanggil dengan kasih sayang dan kelembutan, dengan mengatakan: *“Katakanlah, Hai hamba-hamba-Ku yang telah menganiaya diri mereka sendiri! Janganlah kamu*

² Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Syurûq, 2003), Jilid 5, 3058.

*berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Sesungguhnya, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. al-Zumar/39: 53).*³

Jarak antara jiwa yang berdosa dan belas kasihan Tuhan hanya dapat dilintasi melalui pertobatan yang tulus dan berpaling kepada-Nya. Tidak ada penghambat yang menghalangi akses, dan tidak diperlukan izin untuk mendekati pintu pengampunan-Nya yang terbuka. Itu adalah pintu belas kasihan yang tak terbatas, selalu terbuka bagi mereka yang mencari jalan masuk.

c. Ujian Hidup Sesuai Kemampuan Hambanya

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
 إِن نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا
 وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا
 عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya : Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” (Q.S Al-Baqarah/2: 286).⁴

Pada Ayat ini Sayyid Quthb menjelaskan bahwa Allah mewajibkan orang-orang yang beriman untuk berjihad, memerangi orang-orang kafir dan orang-orang yang tidak beriman, serta bersedekah di jalan-Nya. Surah ini diakhiri dengan doa orang-orang beriman kepada Tuhan mereka, memohon pertolongan-Nya untuk

³ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur’ân* (Beirut: Dâr al-Syurûq, 2003), Jilid 5, 3059.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan kepada mereka dan menghadapi musuh-musuh mereka: "*Engkau adalah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap orang-orang kafir*" (Q.S. al-Baqarah 2/286). Ayat ini merangkum pesan utama dan semangat surah ini, yang menekankan peran doa dan ketergantungan pada pertolongan Allah.⁵

Kedua ayat ini kaya akan makna, memberikan petunjuk dan simbolisme yang mendalam. Setiap kata memiliki makna yang mendalam, hal ini mencerminkan hakikat keimanan, karakter orang beriman, dan hubungan antara orang beriman dan Tuhan. Keduanya menyoroti pengakuan orang-orang beriman atas kehendak Allah bagi mereka, ketundukan mereka pada perintah-perintah-Nya, dan kepercayaan mereka pada perlindungan dan pertolongan-Nya.⁶

Ayat ini bukan sekadar permohonan dukungan, hal ini juga menggambarkan kedalaman keimanan orang-orang beriman, harapan mereka akan pertolongan Allah, dan komitmen mereka untuk memenuhi tugas-tugas yang diberikan oleh Allah Swt. Kalimat-kalimat tersebut tidak hanya cerminan dari keyakinan mereka, tetapi juga berfungsi sebagai panduan untuk memahami kekhususan keimanan mereka dan tantangan-tantangan yang mereka hadapi. Mempelajari teks-teks ini menyingkapkan rahasia-rahasia di balik bahasanya yang kuat, sehingga menjadi jelas mengapa teks-teks tersebut memiliki makna yang sangat penting bagi mereka yang mengikuti ajaran-ajaran Al-Qur'an.⁷

⁵ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, Cet. 30 (Beirut: Dâr al-Syurûq, 2003), Jilid 1, 344.

⁶ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*,.....Jilid 1, 345.

⁷ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*,.....Jilid 1, 345.

Seorang Muslim menggambarkan rahmat Tuhannya dan keadilan-Nya melalui tugas-tugas yang telah diwajibkan kepadanya. Tugas-tugas ini dilaksanakan dalam perannya sebagai khalifah di bumi, dalam ujian-ujian yang menyertai tanggung jawab ini, dan dalam pahala yang diberikan atas perbuatannya setelah memenuhi tugas-tugasnya.

Seorang Muslim merasa tenang dan tenteram dalam keyakinannya terhadap rahmat dan keadilan Allah. Ia tidak merasa terbebani atau dibatasi oleh tugas-tugasnya karena ia percaya bahwa Allah, yang menugaskan tanggung jawab ini, mengetahui kemampuannya yang sebenarnya. Jika tugas-tugas ini berada di luar kemampuannya, Allah tidak akan mewajibkannya. Pemahaman ini tidak hanya menenangkan hati tetapi juga memperkuat tekad orang beriman untuk melaksanakan tanggung jawabnya, yakin bahwa itu dalam kapasitasnya.

Ketika seseorang merasa lemah atau kewalahan, bukan beban atau tugas itu sendiri yang diakuinya, melainkan kelemahan pribadi yang dialaminya. Ini berarti menyadari bahwa tugas itu mungkin tidak berubah, tetapi yang perlu disesuaikan adalah kemampuan seseorang untuk menanganinya. Kelemahan yang dirasakan adalah kenyataan yang dapat memengaruhi semangat, tetapi seharusnya tidak menghalangi orang tersebut untuk melanjutkan tugas.

Perspektif Sayyid Quthb ini mengajarkan bahwa ketika seseorang merasa lemah atau tidak mampu, mereka dapat menemukan kekuatan dan semangat baru untuk terus memenuhi kewajibannya selama tugas tersebut sesuai dengan kemampuannya. Ini juga menyampaikan bahwa Allah tidak memberikan beban

kepada seseorang di luar kemampuannya, memastikan bahwa setiap tugas yang diberikan selaras dengan kapasitas individu.⁸

Bagian kedua dari tafsir ini, Sayyid Quthb menekankan tanggung jawab setiap individu akan diberi pahala atas kebaikan yang diperjuangkannya dan dihukum atas kejahatan yang dilakukannya. Tidak seorang pun dapat menanggung beban dosa orang lain atau melindunginya dari hukuman Allah pada Hari Kiamat. Hal ini menyoroti pentingnya bagi setiap orang untuk menegakkan hak-hak Allah dengan menaati perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, menyembah-Nya dengan tulus, dan memelihara iman mereka.⁹

Setiap orang yang kembali kepada Allah bersifat individual, tidak seorang pun dapat menjadi perantara bagi tindakan mereka. Tanggung jawab pribadi ini mengajarkan orang-orang beriman untuk mempertahankan iman mereka terhadap godaan, penyimpangan, dan kesesatan, memastikan mereka tetap taat pada perintah dan hak-hak Allah. Kepercayaan ini juga mendorong anggota masyarakat untuk secara kolektif memenuhi tanggung jawab mereka, termasuk saling mendukung dalam beribadah, memperjuangkan keadilan, menegakkan kebenaran, dan memerangi kejahatan dalam masyarakat. Setiap perbuatan baik dan buruk akan diperhitungkan, dan individu-individu akan menghadap Allah secara langsung untuk menerima balasan-Nya. Pemahaman ini mendorong munculnya doa-doa yang tulus dan takut dari hati orang-orang beriman, ketika mereka bersungguh-

⁸Sayyid Quthb, *Fî Zhiâl Al-Qur'ân*,....Jilid 1, 346.

⁹Sayyid Quthb, *Fî Zhiâl Al-Qur'ân*,....Jilid 1, 346.

sungguh mempersiapkan diri menghadapi Hari Pembalasan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an.

d. Rasa Syukur atas Setiap Ujian dan Takdir Allah

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : 23 (Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.(Q.S. al-Hadid/57: 23).¹

Pada Ayat ini Sayyid Quthb menemukan seruan memperluas pandangan dengan interaksi terhadap alam semesta, dan memahami yang kekal dan yang sementara membantu jiwa menjadi lebih lapang, lebih besar, teguh, dan mudah beradaptasi dalam menghadapi tantangan hidup. Manusia sering mengeluh dan merasa terhina ketika mereka melepaskan diri dari dunia. Namun, ketika orang memahami bahwa pengalaman mereka dan peristiwa yang mereka hadapi adalah bagian dari rencana ilahi yang diketahui Allah, mereka akan merasa tenang dan damai, menerima semua peristiwa secara setara. Kesadaran ini membantu seseorang menghindari kesedihan atas kemalangan dan kegembiraan yang berlebihan atas pencapaian, yang mengarah pada kehidupan yang puas dan patuh pada takdir Tuhan.¹

Mencapai kondisi keseimbangan ini tidak umum dan membutuhkan pemahaman yang mendalam serta keimanan yang kuat. Bagi sebagian besar orang beriman, tantangan utamanya terletak pada komitmen untuk tetap berpegang pada petunjuk Allah sambil tetap menjaga ketenangan dan ketabahan di saat bahagia dan sulit. Akramah r.a, menekankan bahwa kebahagiaan harus menumbuhkan rasa syukur, sedangkan kesedihan harus dihadapi dengan kesabaran. Hal ini

¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

¹ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*,....Jilid 6, 3493.

mencerminkan jalan tengah Islam yang seimbang, yang dirancang bagi mereka yang tetap teguh dan konsisten dalam keimanannya.²

Ayat ini menyoroti ketidaksesuaian antara kesombongan, keangkuhan, kekikiran, dan pemahaman sejati tentang kekayaan dan kekuasaan seseorang sebagai bagian dari rencana Allah. Hanya mereka yang mengakui pencapaian mereka sebagai bagian dari kehendak Allah yang dapat menghindari kesombongan dan dorongan untuk menimbun atau memerintahkan orang lain untuk melakukannya, sebaliknya menjalani kehidupan yang penuh dengan memberi dan kerendahan hati.

2. Ayat-Ayat Al-Qur'an Berdasarkan Motivasi Ekstrinsik

a. Kesabaran dan Harapan dalam Menghadapi Ujian Hidup

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَرَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَنْ نَشَاءُ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

Artinya : 110 “*Sehingga, apabila para rasul tidak memiliki harapan lagi dan meyakini bahwa mereka benar-benar telah didustakan, datanglah kepada mereka pertolongan Kami, lalu diselamatkanlah orang yang Kami kehendaki. Siksa Kami tidak dapat ditolak dari kaum pendosa. (Q.S. Yûsuf/12: 110).*³

Sayyid Quthb berpendapat bahwa harapan agar bisa melewati sebuah masa-masa sulit, dengan penuh kesabaran, keteguhan, ketaqwaan dan keyakinan kepada pertolongan Allah Swt. Pada saat menyampaikan dakwahnya Rasul dan para pengikut beliau menghadapi berbagai tekanan, penderitaan, serta ujian berat hingga mereka hampir tidak sanggup menanggungnya. Namun, saat semua usaha manusia telah habis, pertolongan Allah datang sebagai anugerah yang sempurna.⁴

² Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*,....Jilid 6, 3494.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁴ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*,....Jilid 4, 2030.

Harapan dalam konteks ini bukanlah sekadar menunggu, melainkan mengakar pada keyakinan bahwa hadirnya pertolongan Allah Swt. Harapan ini memerlukan pengorbanan serta keberanian dalam menghadapi dampak-dampak yang akan terjadi, dengan kesadaran bahwa perjuangan ini memerlukan perjalanan yang panjang dan tidak boleh dianggap hal yang remeh.⁵

Pada ayat ini para pendakwah yang menyerukan ajakan untuk orang-orang jahiliah agar beriman kepada Allah Swt, Harus benar-benar menamamkan dalam jiwanya bahwa mereka tidak dalam perjalanan yang mudah dan menyenangkan, tidak pula seperti jual beli yang hasilnya berbentuk laba yang cepat diraih. Namun mereka menghadapi orang-orang jahiliah yang ingin memerangi mereka, karena menganggap bahwa para pendakwah mengharamkan segala bentuk kesenangan syahwat mereka.⁶

Kisah Nabi Yûsuf juga menggambarkan keajaiban dan ujian dalam berbagai fase hidupnya, seperti di sumur tua, istana al-Aziz, dan penjara. Dalam kisah ini, terlihat bagaimana keputusan terhadap bantuan manusia berakhir dengan janji Allah yang pasti bagi orang-orang yang beriman.

b. Keikhlasan dalam Ujian, Karunia dan Pahala Allah Menanti

لَا يَسْتَمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُؤَسِّ قَنُوطٌ
وَلَيْنِ أَدْفَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ
قَائِمَةً وَلَئِنْ رُجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْحُسْنَىٰ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا
وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ
وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَىٰ الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ
عَرِيضٍ

Artinya : 49. Manusia tidak pernah jemu memohon kebaikan dan jika ditimpa malapetaka, mereka berputus asa dan hilang harapan. 50. Jika Kami

⁵ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*,....Jilid 4, 2030.

⁶ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*,....Jilid 4, 2036.

menganugerahkan kepadanya suatu rahmat dari Kami setelah ditimpa kesusahan, pastilah dia akan berkata, “Ini adalah hakku dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan terjadi. Jika (ternyata) aku dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya.” Maka, sungguh, Kami akan memberitahukan kepada orang-orang yang kufur tentang apa yang telah mereka kerjakan dan sungguh Kami benar-benar akan menimpakan kepada mereka azab yang sangat berat. 51. Apabila Kami menganugerahkan kenikmatan kepada manusia, niscaya dia berpaling (tidak mensyukuri nikmat-Nya) dan menjauhkan diri (dari Allah dengan sombong), namun apabila kesusahan menimpanya, dia akan banyak berdoa.(Q.S. Fushilat/41: 49-51).⁷

Sayyid Quthb menerangkan tentang diri manusia yang tidak menerima petunjuk dari Allah Swt, padahal Allah telah memberikannya. Hal ini menggambarkan dinamika manusia, dari segi kelemahannya, perdebatannya, kecintaannya kepada kebaikan, keingkarannya kepada nikmat, tertipunya dengan kesejahteraan dan keluh kesahnya karena tertimpa musibah. Sayyid Quthb menggambarkan tentang sifat manusia yang penuh dengan dinamika ketika menghadapi kebaikan dan keburukan yang menimpanya. Pada ayat ini seseorang tidak pernah bosan meminta dan memohon kepada Allah Swt, namun ketika ditimpa kesulitan atau malapetaka mereka berputus asa dan hilang harapan.⁸

Allah Swt memberi sedikit rahmat kepada seseorang setelah ditimpa kesulitan, namun seseorang sering kali meremehkan hal tersebut, karena dia merasa bahwa nikmat tersebut adalah atas usahanya sendiri, sehingga enggan untuk bersyukur kepada Allah Swt.

c. Allah Menyediakan Jalan Keluar

⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁸ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*,....Jilid 6, 3930.

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ آخِرِ ۗ
 وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا
 وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ
 قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya : 2. Apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, rujuklah dengan mereka secara baik atau lepaskanlah mereka secara baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil dari kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Yang demikian itu dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya 3. dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu. (Q.S. al-Thalaq/65: 2-3).⁹

Sayyid Quthb menjelaskan tentang konspirasi dan tipu daya yang sangat berpengaruh pada hubungan perkawinan, karena konsep disini, tipu daya dibalas dengan tipu daya yang lain untuk melindungi diri. Oleh karena itu, di sini diisyaratkan untuk membalas tipu daya ini dengan beralih bertawakal kepada Allah Swt, karena Dia menjamin kecukupan orang-orang yang bertawakal kepadanya.¹⁰

Allah memberikan motivasi kepada hamba-Nya melalui janji yang pasti bagi orang-orang yang bertakwa dan bertawakal kepada-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu yang bertakwa, menjaga hubungan dengan Allah, dan bertawakal dengan penuh keyakinan akan mendapatkan kemudahan dalam hidupnya.

Allah menjamin hamba-hamba-Nya bahwa Dia akan memberikan jalan keluar dari setiap kesulitan dan musibah. Ketika seseorang menghadapi keadaan

⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

¹⁰ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*,....Jilid 6, 3594.

yang sulit, Allah menciptakan solusi yang mungkin tidak pernah terbayangkan. Lebih dari itu, Dia menjamin rezeki dari sumber yang tidak terduga. Hal ini menunjukkan kasih sayang dan belas kasihan Allah yang tak terbatas bagi mereka yang tetap teguh dalam iman dan menjaga ketakwaan mereka.¹¹

d. Harapan Setelah Kesulitan ada Kemudahan

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya : 5. Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. 6. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. (Q.S. Al-Insyirah/94: 5-6).¹²

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa setiap kesulitan pasti disertai dengan kemudahan. Ayat ini memberikan penghiburan dan motivasi kepada umat manusia bahwa di balik setiap tantangan dan penderitaan terdapat jalan keluar atau kemudahan yang akan mengikuti. makna yang terkandung pada ayat ini ditegaskan dengan pengulangan ayat, yang menekankan bahwa kemudahan akan datang setelah kesulitan. Secara praktis, kemudahan tersebut akan menghilangkan beban dan rasa berat yang dialami seseorang, menjadikan perjuangan terasa lebih ringan.¹³

Ayat ini juga mengisyaratkan pesan optimisme dan ketabahan, bahwa kesulitan bukanlah akhir, melainkan bagian dari proses menuju kemudahan yang lebih besar. Hal ini memberi kekuatan spiritual kepada Nabi Muhammad Saw. dalam menjalankan dakwah dan dapat diaplikasikan oleh umat Islam dalam menghadapi kesulitan hidup.

e. Keyakinan yang Kuat Allah Pasti Memberikan Pertolongan

¹¹ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*,....Jilid 6, 3594.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

¹³ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*,....Jilid 6, 3930.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰذٰنُكُمْ سَمِعَتْ مِن لَّدُنِّيْ اذْهَبُوْا فَيَحْسَبُوْا مِنْ يُوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَا تَتَّيْسُوْا مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يَأْتِيْسُ مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْاَقْوَامُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: 87. Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yûsuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.”(Q.S Yusuf/12: 87).¹⁴

Sayyid Quthb menegaskan bahwa keputusan adalah ciri orang-orang yang tidak mengenal Allah. Sebaliknya, orang beriman selalu memiliki keyakinan bahwa Allah akan memberikan pertolongan, rahmat, dan jalan keluar, bagaimana pun beratnya ujian yang mereka hadapi.¹⁵

Kata "rauhi" dalam konteks ini memiliki makna ketenangan, kelegaan, dan penghiburan yang berasal dari hubungan spiritual dengan Allah. Ini adalah energi positif yang diberikan Allah kepada orang-orang beriman untuk membantu mereka tetap tegar, kuat, dan optimis di tengah kesulitan. Orang-orang yang beriman yang hatinya selalu terikat dengan Allah mendapatkan *ruh* atau ilham dari Allah Swt untuk menghidupkan jiwa mereka. Hal Ini memberikan semangat, hiburan, dan kekuatan untuk menghadapi penderitaan. Sehingga mereka tidak merasa hampa karena selalu merasakan kehadiran Allah dalam setiap keadaan.¹⁶

f. Adanya Dukungan Allah

اِلَّا تَنْصُرُوْهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللّٰهُ اِذْ اَخْرَجَهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ثٰنِيْ اٰثْنَيْنِ اِذْ هُمَا فِي الْغَارِ اِذْ يَقُوْلُ لِصَاحِبِهٖ لَا تَحْزَنْ اِنَّ اللّٰهَ مَعَنَا ۗ فَاَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهٗ عَلَيْهِ وَاَيَّدَهٗ بِجُنُوْدٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا السُّفٰلٰى ۗ وَكَلِمَةَ اللّٰهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Artinya : 40. Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah satu dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya

¹⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

¹⁵ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*,....Jilid 4, 2026.

¹⁶ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*,....Jilid 4, 2026.

Allah bersama kita.” Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah itulah yang paling tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. al-Taubah/9: 40).¹⁷

Perspektif Sayyid Quthb pada ayat ini bagaimana kaum musyrik Quraisy, yang merasa terancam oleh misi Nabi Muhammad Saw, sehingga mereka berencana untuk membunuh Nabi. Sebagai tanggapan, Allah memerintahkan Nabi untuk meninggalkan Mekkah. Nabi pun berangkat bersama Abu Bakar as-Siddiq tanpa pasukan atau persiapan yang mumpuni, meskipun kekuatan musuh mereka sangat besar. Saat mereka bersembunyi di sebuah gua, kaum Quraisy hampir saja menemukan mereka. Abu Bakar menjadi cemas, tetapi Nabi meyakinkannya, dengan mengatakan, *"Apa pendapatmu tentang dua orang jika Allah adalah orang ketiga bagi mereka?"* Perlindungan Allah menggagalkan rencana kaum Quraisy, Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan-Nya melampaui segala upaya manusia.¹⁸

Peristiwa ini adalah contoh nyata pertolongan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang setia. Peristiwa ini mengajarkan kepada orang-orang beriman bahwa keberhasilan dan kemenangan pada akhirnya akan datang kepada mereka yang bertawakal kepada-Nya. Allah juga menyerukan kepada umat Islam untuk tetap teguh dan siap berjuang demi perbaikan dunia dan akhirat.

g. Adanya Janji Allah

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَسْبِيَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

¹⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

¹⁸ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*,....Jilid 3, 1656.

Artinya : 31. *Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar. (Q.S. al-Isrâ/17: 31).*¹⁹

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa penyimpangan ideologis dan kerusakan akidah dapat berdampak negatif terhadap masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya pada akidah atau praktik ritual. Perbaikan di bidang akidah akan berujung pada persepsi yang lebih jernih dan kehidupan sosial yang lebih harmonis.²⁰

Q.S. al-Isrâ'/17: 31 ini mengingatkan untuk tidak membunuh anak karena takut miskin, dengan menegaskan bahwa rezeki mereka juga akan datang dari Allah. Menurut Sayyid Quthb hal ini berbeda dengan Q.S. al-An'âm/6: 151, di mana larangan membunuh anak karena miskin disertai dengan jaminan bahwa rezeki bagi orang tua juga akan datang dari Allah.²¹

Secara kontekstual, perbedaan ini menegaskan bahwa penyebutan rezeki anak atau orang tua dalam Al-Quran didasarkan pada keadaan khusus yang dihadapi, yang mencerminkan kesempurnaan hikmah ilahi dalam memberikan petunjuk bagi umat manusia.

h. Pertolongan Allah Pasti Tiba

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّنَّهُمْ الْبَاسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya : 214. *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya*

¹⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

²⁰ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*,....Jilid 4, 2223.

²¹ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*,....Jilid 6, 3245.

berkata, “*Kapankah datang pertolongan Allah?*” *Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat. (Q.S. Al-Baqarah/2: 214).*²²

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa Allah berbicara kepada generasi pertama umat Islam, mengingatkan mereka tentang ujian yang telah diberikan-Nya kepada mereka, kesempatan untuk mendidik dan merawat hamba-hamba pilihan-Nya, yang dipercayakan untuk mengemban amanat-Nya, jalan-Nya, dan hukum-Nya di bumi. Peran ini, yang berlaku bagi siapa pun yang dipilih untuk mengembannya, merupakan ujian yang mendalam dan serius. Orang-orang beriman, termasuk Nabi dan para sahabatnya, terguncang oleh cobaan yang begitu berat sehingga mereka bertanya, “*Kapan pertolongan Allah akan datang?*” Pertanyaan ini mencerminkan hubungan mereka yang erat dengan Allah dan kekuatan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan tersebut. Ketika hati teguh dalam menghadapi cobaan tersebut, pertolongan Allah pasti akan datang.²³

Pertolongan ini dijamin bagi mereka yang tetap konsisten, teguh, dan sabar, bahkan dalam penderitaan dan kesulitan, dengan meyakini bahwa pertolongan sejati hanya datang dari kehendak Allah. Mereka yang diuji dengan cara ini akan dapat mencapai surga, setelah memurnikan tindakan mereka untuk Allah, hanya bergantung pada pertolongan-Nya. Mereka akan menemukan kekuatan dan vitalitas dalam iman mereka, dan cahaya mereka akan bersinar terang, membawa orang lain ke jalan kebenaran. Meskipun menghadapi pertentangan dan kesulitan, orang yang benar-benar beriman akan mampu mengatasi tantangan, meraih kebebasan yang sejalan dengan cita-cita luhur dan kehidupan surgawi di akhir perjalanannya. Jalan

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

²³ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*,....Jilid 1, 218.

keimanan, perjuangan, dan kesabaran ini adalah jalan hidup yang telah Allah tunjukkan kepada umat Islam terdahulu dan kepada semua orang beriman di setiap generasi, yang menuntun kepada pertolongan dan pahala Allah.²⁴

i. Allah Menjaga Orang yang Bertakwa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَبْسُوتُوا مِنْكُمْ أَلْسِنَهُمْ وَيَبْسُوتُوا مِنْكُمْ أَلْسِنَهُمْ وَيَبْسُوتُوا مِنْكُمْ أَلْسِنَهُمْ
 □ الْكُفَّارُ مِنَ أَصْحَابِ الْقُبُورِ

Artinya : 13. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan kaum yang dimurkai Allah sebagai teman-teman akrab. Sungguh, mereka telah putus asa terhadap akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur juga berputus asa (dari rahmat Allah di akhirat). (Q.S Al-Mumtahanah/60: 13)²⁵

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa Ayat ini membahas tentang bagaimana bisikan-bisikan tampaknya menembus hati orang-orang beriman atas nama keimanan, menandai mereka dengan karakteristik unik yang menghubungkan mereka dengan Allah dan memisahkan mereka dari musuh-musuh-Nya. Karakteristik ini membedakan mereka dari orang-orang yang menjadi sasaran kemarahan Allah. Beberapa riwayat menafsirkan "orang-orang yang mendatangkan murka Allah" diperuntukan kepada orang-orang Yahudi, berdasarkan sejarah kutukan dan hukuman ilahi yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, ayat ini juga bersifat umum dalam susunan katanya, meliputi orang-orang Yahudi, kaum musyrik, dan semua musuh Allah yang telah mendapatkan kemarahan dan kutukan-Nya.²⁶

²⁴ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*,....Jilid 1, 219.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

²⁶ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*,....Jilid 6, 3548.

Musuh-musuh Allah ini telah kehilangan semua harapan akan kehidupan setelah kematian, mengabaikan pahala dan manfaatnya, seperti halnya orang-orang kafir yang putus asa atas kematian. Mereka percaya bahwa kehidupan berakhir dengan kematian, mengingkari kebangkitan dan pertanggungjawaban. Karena sampai akhir hayat tidak beriman kepada Allah.

B. Analisis dan Relevansi Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Ayat-ayat Motivasi Mengatasi Hopelessness Dalam Tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur'ân* dengan Konteks Kekinian

Motivasi terbagi menjadi dua yaitu, motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik kedua motivasi ini berguna untuk mengatasi *hopelessness*. Pada pembahasan ini dikaitkan dengan Al-Qur'an dan penafsiran dari Sayyid Quthb menggunakan kitab beliau yaitu, tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, lalu dikaitkan dengan konteks masa kini.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, jadi apabila dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, maka hal ini akan menjadi dorongan untuk seseorang melakukan sesuatu, tanpa takut apa yang dia lakukan akan gagal, karena yakin Allah akan menolong hambanya ketika menghadapi kesulitan.²⁷ Serta yakin bahwa yang terbaik itu memang dari Allah, bukan dari harapan dan keinginan kita sebagai manusia. Coba perhatikan tabel di bawah tentang ayat motivasi intrinsik yang berkaitan dengan Al-Qur'an serta relevansi pada masa kini:

²⁷ Rif'ati Dina Handayani, "Analisis Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Mahasiswa Calon Guru Fisika", *Jurnal Kependidikan* 1, no. 2 (2017): 321.

Tabel 4.1 Ayat Motivasi Intrinsik yang Berkaitan dengan Al-Qur'an serta Relevansi Pada Masa Kini

Surah dan Ayat	Motivasi	Relevansi Konteks Kekinian
Al-Ra'd Ayat 28	Ketenangan	Mengingat Allah mampu memberi kedamaian hati, dan keteguhan dalam menjalani kehidupan.
Al-Zumar 53	Pengampunan	Allah senantiasa membuka pintu pengampunan untuk semua dosa, memberikan harapan kepada orang yang bertobat. Dan kembali ke jalan-Nya
Al-Baqarah Ayat 286	Kemampuan	Allah hanya memberi cobaan dan ujian sesuai kemampuan hambanya. Mendorong rasa percaya diri
Al-Hadid 23	Kesederhanaan	Mengingatkan agar tidak terlalu berlebihan dalam menyikapi kegembiraan maupun kesedihan, melatih keseimbangan emosional.

Hopelessness merupakan tantangan berat yang dapat melemahkan jiwa manusia. Ketika menghadapi cobaan hidup yang terasa begitu berat, banyak individu kehilangan arah dan merasa ragu akan kemampuan mereka untuk bangkit kembali. Sayyid Quthb, seorang pemikir Islam terkemuka, mengingatkan dengan penuh hikmah bahwa setiap kesulitan selalu diiringi dengan peluang untuk meraih harapan, dengan syarat seseorang menjadikan Allah sebagai tempat bergantung dan berserah diri sepenuhnya kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun.

Sayyid Quthb menekankan bahwa kedamaian pikiran sejati hanya dapat ditemukan melalui hubungan yang mendalam dengan Sang Pencipta. Ia

menganjurkan praktik-praktik seperti dzikir (mengingat Allah), doa, dan pembacaan Al-Qur'an sebagai jalan penting menuju ketenangan. Allah menyatakan dalam Al-Qur'an, "Sesungguhnya, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (Q.S. Al-Ra'd 13/28). Bagi Sayyid Quthb, ayat ini menggarisbawahi perlunya menempatkan Allah di pusat kehidupan seseorang, sebagai sumber kekuatan dan harapan tertinggi.

Beliau juga menekankan bahwa setiap cobaan merupakan bagian dari hikmah ilahiah Allah. Tidak ada kesulitan yang dibebankan kepada seseorang di luar kemampuan mereka untuk menanggungnya. Mengenali hal ini tidak hanya menumbuhkan kesabaran tetapi juga membangun keyakinan pada kemampuan kita untuk menghadapi tantangan dengan dukungan Allah. Dari perspektif ini, cobaan bukanlah hukuman tetapi kesempatan untuk tumbuh lebih dekat kepada-Nya dan menumbuhkan ketahanan.

Menurut Sayyid Quthb rahmat Allah yang tak terbatas. Terlepas dari besarnya dosa atau kesalahan seseorang, pintu pertobatan tetap terbuka. Rahmat Allah jauh melampaui kekurangan manusia, menjadikannya sumber harapan yang konstan bagi mereka yang merasa kalah. Jika kita punya masalah di dunia, pasti kita mencari solusi untuk memecahkannya, hal yang sederhana saja, misalkan handphone rusak, maka yang dicari adalah ahlinya untuk memperbaiki, dengan datang ke tukang servis handphone. Begitu pula, apabila merasa masalah yang dialami tidak ada lagi jalan keluarnya, maka datanglah kepada Allah untuk membersihkan hati, mendapatkan kembali kekuatan, dan melangkah maju dengan tujuan baru.

Pada Konteks saat ini, refleksi Sayyid Quthb memiliki relevansi yang signifikan. Kecepatan dan tekanan yang meningkat dalam kehidupan modern sering kali menyebabkan stres dan rasa putus asa, karena ketidakberdayaan seseorang akibat tekanan hidup (tekanan akademis, ekonomi dan hubungan sosial yang buruk), kesepian dan kegagalan dalam memenuhi ekspektasi peran dalam kehidupan.²⁸ Oleh karena itu pemikiran Sayyid Quthb memberikan jangkar spiritual, menekankan bahwa dzikir dan ketergantungan pada Allah dapat menenangkan hati yang gelisah, sementara kesabaran dan rasa syukur berfungsi sebagai bekal untuk mengatasi ketidakpastian hidup.

Wawasan ini membantu kita memahami hidup sebagai perjalanan yang penuh dengan kegembiraan sekaligus tantangan. Saat-saat sulit, alih-alih membuat kita kewalahan, justru menjadi pengingat akan kebijaksanaan Allah dan panggilan untuk memperkuat iman kita. Percaya kepada Allah akan mengubah keputusan menjadi harapan dan ketakutan menjadi keyakinan.

Saat Masa-masa sulit yang dialami, harus ingat bahwa Allah tidak pernah meninggalkan hamba-hamba-Nya. Melalui praktik seperti dzikir, doa, kesabaran, dan rasa syukur, dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan batin dan melangkah maju dengan keyakinan bahwa hari-hari yang lebih cerah akan datang. Ajaran Sayyid Quthb menegaskan bahwa dengan iman yang teguh, hidup tidak hanya menjadi bermakna tetapi juga diterangi dengan harapan dan kesempatan yang tak terhitung jumlahnya untuk mendapatkan berkah di dunia ini dan akhirat.

²⁸ Sri Wahyuni, Amrazi Zakso, Izhar Salim, "Fenomena Bunuh Diri dan Hubungannya dengan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin", *Internasional Conference on Teaching and Education* 2, no. 2 (2019): 118.

Kedua, Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar setiap individu, jadi apabila dikaitkan dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an, maka hal ini akan menjadi sebuah dorongan keyakinan akan pertolongan janji Allah, pahala yang diberikan oleh Allah bahkan ancaman hukuman berupa dosa dan mendapat siksa diakhirat kelak.²⁹ Coba perhatikan tabel di bawah tentang ayat motivasi ekstrinsik yang berkaitan dengan Al-Qur'an serta relevansi pada masa kini:

4.2 Tabel Ayat Motivasi Ekstrinsik yang Berkaitan dengan Al-Qur'an serta Relevansi Pada Masa Kini

Surah dan Ayat	Motivasi	Relevansi Konteks Kekinian
Yûsûf Ayat 110	Kesabaran	Kesabaran membawa pertolongan Allah pada waktu yang tepat, Hal ini ketika menghadapi tantangan yang besar.
Fushilat Ayat 49-51	Syukur	Mengingatnkan bersyukur ketika mendapat nikmat dan bersabar ketika menghadapi musibah.
Al-Thalaq Ayat 2-3	Tawakal	Allah memberi rezeki untuk orang yang bertaqwa dan bersandar penuh kepada-Nya.
Al-Insyirah Ayat 5-6	Kemudahan	Mengingatnkan bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan. Sikap optimisme.
Yûsûf Ayat 87	Sabar	Mengingatnkan untuk sabar dan tidak berputus asa ketika menghadapi ujian hidup, karena bahwasanya Allah Maha Pengasih.
Al-Taubah Ayat 40	Perlindungan	Mengingatnkan bahwa Allah selalu bersama hamba-Nya ketika

²⁹Rif'ati Dina Handayani, "Analisis Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Mahasiswa Calon Guru Fisika",.....322.

		tertimpa kesulitan. Memberikan rasa aman.
Al-Isrâ Ayat 31	Ketenangan	Mengingatnkan untuk tidak terbuai dengan kesenangan yang bersifat duniawi dan mencari ketenangan dan kedamaian hanya kepada Allah.
Al-Baqarah 214	Ketabahan	Mengingatnkan bahwa ujian merupakan bagian dari kehidupan dan harus dihadapi dengan ketabahan.
Al-Mumtahanah Ayat 13	Berjaga-jaga	Mengingatnkan untuk menjaga diri dari pengaruh yang negatif meletakkan harapan serta mendekatkan diri hanya kepada Allah.

Pada masa kini, di mana tantangan dan ketidakpastian hidup berlimpah, rasa putus asa sering kali menjadi masalah yang mendesak bagi individu dan masyarakat.³⁰ Sayyid Quthb, seorang pemikir Islam terkemuka, menawarkan wawasan mendalam yang dapat berfungsi sebagai cahaya penuntun dalam mengatasi keputusasaan dan menemukan tujuan baru. Pemikirannya tentang keimanan, ketahanan, dan pencarian dukungan ilahi sangat relevan dalam mengatasi perjuangan hidup pada masa kini.

Sayyid Quthb menyoroti bahwa cobaan adalah bagian tak terelakkan dari perjalanan seorang mukmin, bukan sebagai kesimpulan tetapi sebagai jalan menuju pertumbuhan spiritual dan kesuksesan akhir. Perspektif ini penting di era yang

³⁰ Shopia Anahdiah, Achmad Khudori Soleh, "Solusi Mengatasi Putus Asa: Pendekatan Tafsir Al-Azhar dalam Perspektif Spiritual dan Sosial", *Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2024): 187.

didominasi oleh tekanan ekonomi, krisis kesehatan mental, dan gangguan teknologi. Mengacu pada Q.S. Al-Insyirah/94: 5-6 “*Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan*” beliau menggaris bawahi bahwa setiap tantangan adalah tahap sementara yang mengarah pada kelegaan dan kemajuan, selama individu tetap teguh dan berkomitmen untuk berjuang demi hasil yang lebih baik. Hal ini selaras dengan Q.S. Yûsuf/12: 110, Ayat ini mengajarkan pentingnya bersabar sampai pertolongan Allah tiba, meskipun situasi tampak begitu sulit, namun Allah pasti akan memudahkan jalan hambanya yang beriman kepada-Nya. Karena dengan bersabar adalah kunci untuk terus bertahan dalam ujian hidup.

Sayyid Quthb sangat mementingkan keimanan yang teguh pada belas kasihan dan pertolongan Allah. Beliau memandang harapan bukan sebagai penantian pasif, tetapi sebagai kepercayaan aktif pada dukungan ilahi, yang disertai dengan usaha yang konsisten. Banyak orang di dunia saat ini sangat bergantung pada solusi material, yang menyebabkan keputusasaan ketika solusi tersebut gagal memberikan hasil. Peningkat Al-Quran dalam Q.S. Yûsuf/12: 87 “*Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah; sesungguhnya orang-orang kafirlah yang berputus asa dari rahmat Allah*” menegaskan kembali perlunya ketekunan dan keyakinan yang mendalam pada kasih sayang Allah yang selalu ada.

Prinsip tawakal merupakan inti dari ajaran Sayyid Quthb. Beliau berpendapat bahwa tawakal adalah keseimbangan antara mengerahkan upaya dan mempercayai Allah untuk menentukan hasil terbaik. Konsep ini khususnya relevan dalam dunia yang berubah dengan cepat, di mana individu sering merasa tersesat di tengah ketidakpastian. Dalam Q.S. al-Talaq/63: 2-3, Allah berjanji, “*Barangsiapa*

yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan memberikan jalan keluar baginya dan memberinya rezeki dari sumber yang tidak pernah disangka-sangka.” Dengan keyakinan seperti itu, orang-orang beriman didorong untuk menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan dan ketenangan, karena tahu bahwa pertolongan ilahi sudah dekat.

Q.S. Fushilat/41: 49-51, Allah menggambarkan manusia yang terlalu bergantung pada materi, karena pada masa sekarang banyak orang yang berpatokan dengan semboyan “Uang bukan segalanya, namun segalanya perlu uang”, hal ini menggambarkan bahwa uang menjadi penentu kebahagiaan, keberhasilan dan kekuasaan seseorang. Sebenarnya uang hanya alat, bukan penentu dari tujuan akhir kehidupan. Sehingga banyak orang yang mudah berputus asa, saat apa yang diharapkan tidak tercapai. Oleh karena itu Ayat ini menjadi pengingat bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya bergantung pada duniawi, tetapi pada hubungan kita dengan Allah. Sikap tawakal dan kesederhanaan dalam memandang kehidupan akan membantu kita keluar dari rasa frustrasi.

Momen penting dalam perjalanan Nabi Muhammad Saw dan Abu Bakar RA. Saat mereka berlindung di Gua Tsur untuk menghindari serbuan kaum Quraisy, Abu Bakar sempat dihinggapi rasa takut. Namun, Nabi Muhammad Saw, dengan keyakinan yang teguh kepada Allah, meyakinkan sahabatnya itu dengan sabdanya dalam Firman Allah, Q.S. al-Taubah/9: 40 *"Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Allah bersama kita."* Di dunia saat ini, orang-orang menghadapi berbagai tantangan, entah itu stres terkait pekerjaan, ketidakstabilan keuangan, masalah kesehatan, dan ketakutan menghadapi masa depan. Perasaan takut dan

sedih adalah hal yang umum, terutama saat kita merasa terisolasi atau tidak didukung. Namun, seperti yang dijanjikan Allah, kehadiran-Nya menawarkan kedamaian yang tak tergoyahkan. Saat terjadi bencana alam, banyak orang mungkin merasa kewalahan dan putus asa. Namun, mereka yang menyadari kehadiran Allah dalam hidup, mereka akan menemukan kekuatan untuk terus maju. Keyakinan ini mengubah pandangan seseorang, setiap kesulitan adalah ujian, setiap ujian adalah kesempatan untuk semakin dekat dengan Allah, dan setiap kedekatan dengan Allah membawa kedamaian di hati. Dengan memahami ayat ini, kita belajar untuk menahan godaan untuk menyerah pada rasa takut dan kesedihan. Sebaliknya, kita diajarkan untuk menyerahkan kekhawatiran kita kepada Allah, menaruh kepercayaan kita pada kekuatan-Nya, dan melangkah maju dengan keyakinan bahwa bersama Allah, tidak ada yang mustahil.

Pada konteks masa kini, Kekhawatiran akan masa depan, terutama dalam hal rezeki. Karena banyak kasus tentang ketidakstabilan ekonomi yang menyebabkan seseorang putus asa, bahkan sampai ditahap bunuh diri. Dalam Q.S. al-Isrâ/17: 31, Allah melarang manusia merasa takut akan kemiskinan. Dia menjamin bahwa setiap makhluk telah ditetapkan rezekinya. Keyakinan ini mendorong manusia untuk tetap berusaha tanpa rasa khawatir yang berlebihan terhadap hasilnya. Kita tidak perlu takut dengan ketidakstabilan ekonomi, dan jangan cemas memikirkan masa depan, yang penting adalah fokus pada masa kini dengan terus berusaha dan berdoa memohon kepada Allah Swt.

Q.S. al-Baqarah/2: 214, ditujukan kepada mereka yang telah kehilangan harapan baik terhadap kehidupan setelah kematian maupun hubungan mereka

dengan Tuhan, yang merupakan konsep yang relevan di dunia saat ini. Banyak orang saat ini, yang merasa terjebak dalam stres, ketidakpastian ekonomi, dan krisis sosial, mungkin mengalami *hopelessness*, serta dalam masyarakat yang serba cepat yang menghargai hasil instan, maka perjuangan hidup dapat terasa sangat berat, hal ini jika tidak didasari dengan iman, hidup mungkin tampak tanpa tujuan.

Ayat tersebut merujuk kepada mereka yang tidak memiliki harapan untuk kehidupan setelah kematian, mengabaikan nilai-nilai spiritual dan percaya bahwa hidup berakhir dengan kematian. Orang-orang seperti itu mungkin merasa tersesat dan hampa. Namun, bagi mereka yang beriman, hubungan mereka dengan Tuhan memberikan kekuatan dan harapan untuk kehidupan ini dan kehidupan setelah kematian. Iman dan kesabaran sangat penting dalam mengatasi *hopelessness*, karena keduanya menawarkan perspektif yang lebih luas tentang kehidupan dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Untuk mengatasi *hopelessness* di dunia saat ini, penting untuk diingat bahwa tantangan hidup bukan hanya tentang hasil langsung, tetapi tentang mempertahankan iman dan kesabaran. Dengan berdoa, berusaha, dan berpegang teguh pada iman, seseorang dapat menghadapi kesulitan hidup dengan tenang dan penuh harapan.

Ketika menghadapi tantangan hidup, mudah untuk merasa putus asa, tetapi dengan merenungkan pengalaman umat Islam terdahulu, kita dapat menemukan motivasi dan harapan. Menurut ajaran Islam, ujian dalam hidup bukanlah sesuatu yang acak, tetapi bagian dari rencana Allah untuk memperkuat dan memurnikan iman kita. Bahkan ketika kita merasa terjebak, ujian ini adalah kesempatan untuk semakin dekat dengan Allah.

Q.S. Al-Mumtahanah/60: 13, menceritakan Nabi dan para sahabatnya dalam menghadapi cobaan yang sulit tetapi tetap sabar, karena tahu bahwa pertolongan Allah akan datang pada waktu yang tepat. Kisah ini mengajarkan kita bahwa kesabaran dan iman akan menuntun kita. Allah tidak akan pernah meninggalkan mereka yang tetap teguh.

Pada masa saat ini, banyak yang merasa terjebak dalam perjuangan mereka, sering kali mengandalkan kekuatan sendiri untuk memecahkan masalah, tetapi kekuatan sejati datang dari mempercayai Allah dan menyadari bahwa segala sesuatu dalam hidup adalah bagian dari kehendak-Nya. Dengan bergantung kepada-Nya, berdoa, dan tetap konsisten dalam beribadah, kita dapat menemukan kedamaian dan kekuatan untuk terus maju. Hidup dengan tujuan dan iman yang kuat memberikan arahan dalam menghadapi tantangan. Orang-orang dengan iman yang kuat bangkit dari kesulitan, dapat menginspirasi orang lain untuk mengikuti jalan yang benar. Di dunia yang penuh kecemasan, akhirnya dapat memiliki tujuan yang jelas.

Pada akhirnya, cobaan-cobaan ini, meskipun sulit dapat menuntun seseorang ke surga, bagi mereka yang tetap sabar. Dengan berfokus pada tujuan akhir kehidupan yang lebih baik di akhirat, dengan memperoleh perspektif yang lebih luas tentang kehidupan dan menemukan harapan dalam mengetahui bahwa penderitaan akan dibalas dengan rahmat yang lebih besar dari Allah.

Merenungkan kisah-kisah umat Islam terdahulu membantu kita mengatasi *hopelessness*, tetap teguh dalam iman, dan percaya bahwa pertolongan Allah akan

datang pada waktunya. Hal Ini adalah jalan harapan dan cahaya yang dapat kita terapkan dalam kehidupan kita saat ini.